

PENGEMBANGAN DAN DAYA SAING KOMUNITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN KABUPATEN PINRANG

Misbahuddin *)

Abstract : local government policy towards the development and competitiveness of the flagship product that requires support from all of society, the government must also mendukung commodity development in the area in the form of provision of funds, facilities and infrastructure, and financing sources from both banking and non banking institutions.

Keywords : Development and Competitiveness

Latar Belakang

Setelah diberlakukan dan berjalannya otonomi daerah di Indonesia yang didasarkan pada UU Nomor 22 tahun 1999 disempurnakan UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 25 tahun 1999 disempurnakan UU Nomor 33 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah dengan Sistem Pemerintahan Desentralisasi maka segala urusan kebijakan regional diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah daerah.

Undang-undang tersebut merupakan kebijakan yang dipandang sangat demokratis dan memenuhi aspek desentralisasi pemerintah yang sesungguhnya. Otonomi Daerah mengindikasikan bahwa rakyat menghendaki keterbukaan dan kemandirian (desentralisasi). Maraknya globalisasi yang menuntut daya saing tiap negara, termasuk daya saing pemerintah daerahnya, diharapkan akan tercapai melalui peningkatan kemandirian pemerintah daerah.

Pemerintahan daerah berhak dan bertanggung jawab untuk mengelola rumah tangganya sendiri, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah, mengurangi kesenjangan antar daerah dan meningkatkan kualitas pelayanan publik agar lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan, potensi maupun

karakteristik di daerah masing-masing.

Kabupaten Pinrang, yang terletak di wilayah bagian barat Sulawesi Selatan sejak diberlakukannya otonomi daerah, maka ada pembagian wewenang antara pemerintah pusat dan daerah terutama keterlibatan kabupaten dalam menentukan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan di daerahnya yang bersinergi terhadap pembangunan wilayah provinsi maupun nasional.

Kewenangan daerah meliputi kebijakan dalam mengolah potensi-potensi yang ada di daerah Pinrang, terutama sektor pertanian, dimana komoditi kakao dan kopi merupakan komoditi unggulan bagi Kabupaten Pinrang. Dengan luas wilayah administrasi sebesar 1.961,77 km Kabupaten Pinrang mempunyai areal perkebunan kakao seluas 22.342 Ha atau 11,39 persen dari luas wilayah Pinrang, dengan produksi sebesar 24.553 ton pada tahun 2006. Sedangkan perkebunan kopi terhampar seluas 27 ribu Ha, dengan produksi sebesar 11 ribu ton.

Dengan kondisi topografi wilayah yang pada umumnya berbukit-bukit dengan ketinggian 100 - 2000 meter di atas permukaan laut dan iklim yang tropis dengan suhu udara rata-rata mencapai 28°C dan curah hujan rata-rata mencapai 174,93 mm/bulan

menjadikan tanaman kakao dan kopi tumbuh dengan subur dan cocok dengan lingkungan di daerah Pinrang. Mengingat kakao dan kopi merupakan komoditas yang potensial dan mempunyai daya saing, maka peran pemerintah sangat diharapkan untuk meningkatkan sector perkebunan sebagai komoditas berkualitas ekspor.

Keadaan Perekonomian

Kabupaten Pinrang dengan luas wilayah administrasi 1.961,77 km² berada ditengah-tengah wilayah administrasi Sulawesi Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja,

Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kota Pare-pare dan Kabupaten Polewali Mamasa Sulawesi Barat. Dengan penduduk berjumlah 332.921 orang dan kepadatan penduduk 43,982 Ha merupakan lahan perkebunan dan 49,80 persen lahan digunakan untuk lahan kakao yang merupakan komoditi andalan bagi Kabupaten Pinrang.

Keadaan perekonomian Kabupaten Pinrang selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 dapat digambarkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan.

Tabel 1. PDRB ADH Berlaku Kabupaten Pinrang Tahun 2006-2010

No.	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Pertanian	1.204.878,37	1.293.384,38	1.410.416,30	1.528.658,06	1.612.321,45
	a. Tabama	499.592,80	553.087,27	602.569,46	675.511,69	695.720,56
	b. Perkebunan	163.522,74	177.493,16	193.157,26	199.641,86	207.368,66
	c. Peternakan	25.757,27	28.423,30	32.088,74	36.478,18	41.060,70
	d. Kehutanan	3.373,72	3.053,68	3.357,50	3.577,05	3.798,86
	e. Perikanan	512.631,85	531.326,97	579.243,34	613.449,28	664.372,67
2.	Pertambangan	13.857,42	15.600,25	17.374,83	19.519,80	22.348,31
3.	Industri Pengolahan	77.818,90	85.541,35	95.867,68	109.139,06	121.205,32
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	11.309,18	12.714,63	15.592,49	18.307,20	21.585,65
5.	Bangunan	60.710,12	69.243,44	79.040,61	90.938,08	105.248,94
6.	Perdagangan	195.573,19	212.285,11	238.301,55	284.321,55	323.050,54
7.	Angkutan & Komunikasi	71.905,88	79.149,44	92.423,23	112.009,27	118.113,86
8.	Keuangan	50.010,42	62.879,73	76.260,00	84.348,81	98.495,21
9.	Jasa-jasa	147.619,27	156.394,79	173.528,37	208.875,07	262.740,86
	Total PDRB	1.833.682,75	1.987.193,13	2.198.805,05	2.456.116,91	2.685.110,14

Gambaran perekonomian Kabupaten Pinrang ditunjukan pada pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 sebesar 4,12 %, lebih rendah pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan yang mencapai 6,75%. PDRB ADH berlaku kabupaten Pinrang pada tahun 2010 telah mencapai 1,61 Triliun rupiah dengan pendapatan perkapita rata-rata sebesar 7,89 juta pertahun. Ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian Pinrang secara makro masih dibawah rata-rata perekonomian Sulawesi Selatan. Sedangkan PDRB ADH harga konstan yang

menggambarkan produk riil Kabupaten Pinrang untuk tahun 2010 sebesar 1,97 triliun rupiah.

Bila dicermati tingkat distribusinya sector pertanian masih menjadi sector unggulan dengan menyumbang sekitar 65,14 persen dari PDRB Kabupaten Pinrang, cukup tinggi dibandingkan kontribusi pertanian terhadap PDRB Sulawesi Selatan yang hanya sekitar 31,32 persen. Untuk subsector perkebunan memberikan kontribusi sekitar 6,66 persen dari PDRB Pinrang, dengan urutan peringkat kedua setelah subsector

tanaman bahan makanan yang dapat menyumbang sebesar 28,06 persen.

Tabel 2. PDRB ADH Konstan 2000 Kabupaten Pinrang Tahun 2006-2010

No.	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Pertanian	1.090.362,58	1.132.251,53	1.186.869,13	1.246.065,58	1.270.047,26
	a. Tabama	459.525,68	490.819,14	510.766,99	542.999,14	536.111,29
	b. Perkebunan	127.428,94	132.025,46	134.656,03	133.201,99	131.418,38
	c. Peternakan	24.463,30	26.326,55	28.910,50	30.787,72	33.047,16
	d. Kehutanan	3.073,71	2.615,15	2.684,96	2.758,00	2.812,78
	e. Perikanan	475.870,95	480.465,23	509.850,66	536.318,72	566.657,66
2.	Pertambangan	12.015,06	12.816,58	13.795,99	14.882,16	16.155,88
3.	Industri Pengolahan	69.601,45	73.985,59	79.958,91	86.141,65	90.365,91
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	9.078,44	10.174,83	11.466,81	11.802,85	13.098,92
5.	Bangunan	48.928,94	53.371,38	58.673,60	64.605,51	71.916,63
6.	Perdagangan	152.175,58	161.573,65	172.573,08	186.537,19	201.762,82
7.	Angkutan & Komunikasi	58.433,09	61.507,32	68.257,16	74.680,93	75.956,22
8.	Keuangan	43.973,19	53.750,04	62.913,24	66.607,46	72.747,47
9.	Jasa-jasa	127.087,43	128.850,97	133.204,61	144.401,53	161.818,76
	Total PDRB	1.611.655,77	1.688.281,89	1.787.712,54	1.895.724,86	1.973.869,87

Metode Kajian

Dalam menggambarkan dan menganalisa kondisi perekonomian Kabupaten Pinrang di gunakan 5 metode diantaranya analisis location Quotient (LQ), analisis Shift Share (SSA) Revealed Comparative Advantage (RCA), Indeks Konsentrasi (C), DAN Distribution Quotient (DQ).

Analisis dan Pembahasan

Dalam analisis ini akan di bahas dua permasalahan diantaranya sector pertanian sebagai sector unggulan atau sector basis dan mengupas secara mendetail komoditas unggulan bagi

Kabupaten Pinrang yaitu Kopi dan Kakao.

Analisis Sektor Pertanian

Dari perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa sector pertanian merupakan salah satu basis bagi Kabupaten Pinrang. Hal ini terbukti mengingat sector pertanian memiliki kontribusi cukup tinggi sebesar 64,34 % di badingkan sector lainnya. Nilai LQ sector pertanian berfluktuasi namun masih berada diatas nilai 1. Ini berarti bahwa Kabupaten Pinrang mampu melakukan ekspor komoditas sector pertanian di samping mampu memenuhi kebutuhan daerahnya.

Tabel 3. Nilai LQ untuk Sektor Pertanian Kabupaten Pinrang

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Tabama	1,70	1,78	1,96	1,96	1,94
b. Perkebunan	0,94	0,98	0,96	0,90	0,87
c. Peternakan	1,21	1,23	1,27	1,28	1,35
d. Kehutanan	1,03	0,87	0,86	0,93	0,97
e. Perikanan	3,62	3,84	3,99	3,89	3,90
PERTANIAN	1,95	2,02	2,14	2,11	2,12

Bila dilihat per sub sector ternyata subsector yang menjadi basis bagi perekonomian Kabupaten Pinrang adalah

subsector perikanan. Disusul tanaman bahan makanan (tabama) dan terakhir peternakan dengan nilai LQ lebih 1.

Walaupun subsector kehutanan dan perkebunan buka merupakan subsector basis, namun kedua subsector tersebut berpotensi dan berpeluang menjadi subsector basis pertanian mengingat nilai LQ mendekati 1.

Disubsector tabama, komoditi padi di Kabupaten Pinrang merupakan penyumbang terbesar setelah Kabupaten

Bone, yang berkontribusi sebesar 11,58% dari padi Sulawesi Selatan. Sedangkan komoditas lainnya masih di bawah 3%. Apabila ditelusuri per komoditi pada subsector perkebunan dimana komoditi kakao dan kopi merupakan, unggulan bagi Kabupaten Pinrang, maka nilai LQ untuk masing-masing komoditas dapat dilihat pada table

Tabel 4. Luas, Produksi, Nilai LQ Komoditas Perkebunan Kabupaten Pinrang

Lapangan Usaha	Luas (Ha) Perkebunan	Produksi (Ton)	LQ
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kakao	21.905	23.909	1,29
2. Kelapa Dalam	10.452	5.837	1,55
3. Kelapa Hibrida	2.487	2.926	2,03
4. Kopi Robusta	3.752	2.261	2,00
5. Kemiri	1.307	599	0,52
6. Jambu Menté	2.617	492	0,57
7. Cengkeh	297	297	0,10
8. Aren	367	217	1,04
9. Kopi Arabika	357	185	0,13
10. Lada	84	84	0,12
11. Kapuk	312	17	0,43
12. Pinang	45	13	0,43

Dari table diatas terlihat bahwa komoditas kakao dan kopi robusta yang menjadi andalan bagi Kabupaten Pinrang merupakan komoditas basis atau komoditas unggulan dengan nilai $LQ > 1$, disamping komoditas lainnya seperti kelapa, dan aren. Dengan produksi sebesar 23.909 ton, produksi kakao Kabupaten Pinrang menyumbang 15,14% dari produksi kakao Sulawesi Selatan, sedangkan kopi robusta menyumbang 19,63%.

Dalam analisis shift share ditunjukkan bahwa sector pertanian selama tahun 2006-2010 mengalami pertumbuhan yang lebih rendah dari pada pertumbuhan rata-rata Sulawesi Selatan. Hal ini terlihat nilai produksi shift yang bernilai -0,16 (negatif) yang berarti pertumbuhan sector pertanian selama kurung waktu lima tahun berjalan lambat. Ini menunjukkan terjadinya pergeseran kontribusi ekonomi dari sector pertanian menuju sector industry/jasa.

Tabel 5. Nilai *Shift Share* untuk Sektor Pertanian Kabupaten Pinrang

Lapangan Usaha	KPP (Propotional Shift)	KPK (Differential Shift)
(1)	(2)	(3)
a. Tabama	-0,21	0,12
b. Perkebunan	-0,11	-0,11
c. Peternakan	-0,02	0,11
d. Kehutanan	-0,26	-0,08
e. Perikanan	-0,12	0,06
PERTANAN	-0,16	0,07

Sedang bila dilihat dari differential shift, maka sector pertanian pada Kabupaten Pinrang, mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Hal ini terlihat dari nilai differential shiftnya sebesar 0,07 (positif) yang berarti sector pertanian di Kabupaten Pinrang mengalami peningkatan daya saing atau keunggulan komparatif. Bila ditelusuri per subsector ternyata hanya subsector tabaka, peternakan dan perikanan yang mempunyai keunggulan komparatif.

Analisis Komoditas Kakao dan Kopi

Dalam analisis sebelumnya disebutkan bahwa kakao mempunyai LQ =1,29 dan kopi robusta mempunyai LQ=2,00 dan hanya kopi arabika yang

mempunyai LQ rendah sebesar 0,13. Dengan demikian kakao dan kopi robusta merupakan komoditas unggulan bagi Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan nilai RCA terbukti bahwa komoditas kakao dan kopi robusta memiliki daya saing ekspor, dengan memiliki RCA lebih dari 1 masing-masing sebesar 2,10 dan 1,80, artinya bahwa komoditas tersebut mempunyai keunggulan komparatif untuk diekspor. Hal ini terlihat pada nilai ekspor kakao Kabupaten Pinrang yang diperkirakan sebesar 23 juta US \$ atau 15,13% dari ekspor Sulawesi Selatan yang mencapai 157 juta US\$ atau 19,63% dari ekspor Robusta diperkirakan sebesar 2 juta US \$ atau 19,63% dari ekspor Sulawesi Selatan yang mencapai 11 juta US\$.

Tabel 6. Nilai RCA Komoditas Ekspor Kabupaten Pinrang 2010

Jenis Komoditas Ekspor	Nilai Ekspor Sulsel (000 US \$)	Nilai Ekspor Pinrang (000 US\$)	RAC
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kakao	157.934	23.909	2,10
2. Kopi Robusta	11.519	2.261	1,80
3. Kopi Arabika	17.044	185	0,10

Untuk melihat merata atau tidaknya perkebunan kakao dan kopi dapat dilakukan dengan analisis indeks konsentrasi

dan distribution quotient dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Pinrang.

Tabel 7. Nilai Indeks Konsentrasi dan Distribution Quotient Komoditas Kakao Kabupaten Pinrang 2010

Kecamatan	Luas Wilayah	% Luas Wilayah	Luas Kakao	% Luas Kakao	X – Y	DQ
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Suppa	74,20	3,78	308	1,38	2,40	0,36
2. Mattiro Sompe	96,99	4,94	248	1,11	3,83	0,22
3. Lanrisang	73,01	3,72	554	2,48	1,24	0,67
4. Mattiro Bulu	132,49	6,75	1.040	4,65	2,10	0,69
5. Watang Sawit	58,97	3,01	199	0,89	2,12	0,30
6. Paleteang	37,29	1,90	1.441	6,45	4,55	3,39
7. Tiroang	77,73	3,96	1.414	6,33	2,37	1,60
8. Patampanua	136,85	6,98	2.380	10,65	3,68	1,53
9. Cempa	90,30	4,60	579	2,59	2,01	0,56
10. Duampanua	291,86	14,88	2.510	11,23	3,64	0,76
11. Batulappa	158,99	8,10	4.343	19,44	11,33	2,40
12. Lembang	733,09	37,37	7.326	32,79	4,58	0,88
Total	1.961,77	100,00	22.342	100,00	43,85	
Nilai C					21,93	

Indeks konsentrasi Sebesar 21,93 untuk kakao berarti tanaman kakao cenderung terdistribusi merata ke seluruh kecamatan di Kabupaten Pinrang, sehingga dapat di katakana tanaman kakao cocok di tanam di seluruh Kecamatan di Kabupaten Pinrang. Sedangkan kecamatan yang memiliki potensi cukup

besar, dengan konsentrasi tanaman kakao tertinggi diantaranya di Kecamatan Paleteang (DQ=3,39), disusul Batulappa (DQ=2,40), Tiroang (DQ=1,60) dan Patampanua (1,53). Ini menunjukkan bahwa kecamatan tersebut padat dengan tanaman kakao.

Tabel 8. Nilai Indeks Konsentrasi dan Distribution Quotient Komoditas Kopi Robusta Kabupaten Pinrang 2010.

Kecamatan	Luas Wilayah	% Luas Wilayah	Luas Kopi Robusta	% Luas Kopi Robusta	X – Y	DQ
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
13. Suppa	74,20	3,78	0	0	3,78	0,00
14. Mattiro Sompe	96,99	4,94	0	0	4,94	0,00
15. Lanrisang	73,01	3,72	0	0	3,74	0,00
16. Mattiro Bulu	132,49	6,75	1	0	6,73	0,00
17. Watang Sawit	58,97	3,01	0	0	3,01	0,00
18. Paleteang	37,29	1,90	0	0	1,90	0,00
19. Tiroang	77,73	3,96	0	0	3,96	0,00
20. Patampanua	136,85	6,98	0	0	6,98	0,00
21. Cempa	90,30	4,60	0	0	4,60	0,00
22. Duampanua	291,86	14,88	20	10	14,34	0,04
23. Batulappa	158,99	8,10	83	34	5,89	0,27
24. Lembang	733,09	37,37	3.648	2.217	59,86	2,60
Total	1.961,77	100,00	3.752	2.261	119,72	
Nilai C					59,86	

Tidak seperti halnya tanaman kakao yang tumbuh subur di semua kecamatan, tanaman kopi hanya cocok di tanam di beberapa kecamatan diantaranya kecamatan Duampanua, Batulappa, dan lembang. Indeks konsentrasi sebesar 59,86 untuk kopi menunjukkan bahwa memang tanaman kopi hanya terkonsentrasi pada daerah tertentu saja, yang hanya cocok untuk tanaman kopi. Hal ini juga terlihat dari distribution quotient yang terkonsentrasi hanya di kecamatan Lembang saja, dengan nilai DQ sebesar 2,60.

Kebijakan Pemerintah Daerah

Beberapa kebijakan pemerintah daerah terhadap pengembangan dan peningkatan daya saing produk unggulan kakao dan kopi di Kabupaten Pinrang diantaranya :

- Peningkatan Produktivitas dan mutu kakao dan kopi, diataranya melakukan penelitian untuk memperoleh jenis kakao dan kopi yang unggul melalui rekayasa genetika, pengendalian hama, dan klonisasi atau premajaan tanaman denga bibit unggul, perbaikan kualitas pengelolaan kebun, peningkatan mutu ekspor, dan peningkatan kemampuan/ pemberdayaan petani.
- Peningkatan nilai tambah komoditas kakao dan kopi, diantaranya pengembangan industry yang mengolah bahan mentah menjadi komoditas olahan (bubuk), menjalin kemitraan industry olahan baik luar negeri maupun di luar negeri.
- Dukungan penyediaan dana, tersedianya berbagai kemungkinan sumber pembiayaan yang sesuai untuk pengembangan kakao maupun kopi, baik yang berasal dari lembaga

perbankan maupun non bank (antara lain memanfaatkan penyertaan dana masyarakat melalui kontrak investasi kolektif, system resi gudang (SRG) dan lain-lain.

Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis berbagai metode maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada Perekonomian Kabupaten Pinrang, sector pertanian merupakan sector basis. Sedangkan subsector yang merupakan basis diantaranya subsector tanaman bahan makanan, peternakan dan perikanan.

Subsector perkebunan bukan merupakan subsector basis akan tetapi memiliki potensi, dimana produk kakao dan kopi robusta merupakan komoditas unggulan bagi Kabupaten Pinrang. Kakao dan kopi robusta juga memiliki keunggulan komparatif untuk ekspor.

Sector pertanian merupakan sector yang lambat pertumbuhannya, hal ini terjadi karena ada pergeseran struktur ekonomi dari pertanian ke industry/jasa. Sector pertanian di Kabupaten Pinrang mempunyai daya saing atau keunggulan komparatif dengan daerah lainnya.

Tanaman kakao yang merupakan komoditas andalan bagi Kabupaten Pinrang terdistribusi merata kesemua kecamatan. Ini berarti tanaman kakao sangat cocok tumbuh di seluruh kecamatan di Kabupaten Pinrang. Hal ini berbeda dengan tanaman kopi rubusta yang hanya terkonsentrasi pada Kecamatan Lembang.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Muhammad Yusuf. 1996. *Analisis Keterkaitan Pembangunan Ekonomi Desa dan Kota di Sulawesi Tenggara*. Disertasi tidak dipublikasikan, Bogor : Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.

Anugerah. I.S. 2003. Asean Free Trade (AFTA) *Otonomi Daerah dan Daya Saing Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia*, Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 21. No. 1:1-11.

Austin. J.E. 1992. *Agro Industrial Project Analysis Maryland*. The Johns Hopkins University Press.

Arief Sritua, 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2010. *Sulawesi Selatan dalam Angka 2010*. Makassar. BPS Sulawesi Selatan

Badan Pusat Statistik. 2010. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Sulawesi Selatan 2010*. Makassar BPS Sulawesi Selatan

Badan Pusat Statistik. 2010. *Pinrang dalam Angka 2010*. Makassar BPS Kabupaten Pinrang.

Badan Pusat Statistik. 2010. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Pinrang 2010*. Makassar BPS Kabupaten Pinrang.

Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2010. *Profil Kabupaten Pinrang*. (<http://pinrangkab.go.id>, diakses 16 Des. 2010

*) Penulis adalah Dosen dan Peneliti pada Akademi Manajemen Perpajakan (AMP API) Makassar